BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Saat ini, Indonesia tengah menghadapi krisis terkait kurangnya remaja yang memiliki karakter yang kuat. Kondisi ini tercermin dari lambatnya proses pembangunan nasional serta tingginya angka kenakalan remaja, yang menunjukkan bahwa banyak remaja belum mampu mengoptimalkan potensi mereka. Padahal, generasi muda termasuk para remaja diharapkan menjadi pemegang kendali masa depan bangsa dan berperan dalam menentukan arah pembangunan negara. Oleh karena itu, demi mewujudkan masa depan Indonesia yang lebih baik, pendidikan karakter bagi remaja menjadi sangat penting untuk mencetak generasi yang berkualitas. Remaja dengan karakter yang kuat umumnya lebih mampu menghindari perilaku menyimpang atau kenakalan remaja.¹

Selama masa remaja, tubuh dan pikiran seseorang cenderung mengalami berbagai perubahan fisik dan psikologis. Stanley Hall menyatakan bahwa periode ini sangat penting karena kebutuhan emosional, fisik, dan sosial harus dipenuhi untuk mendukung perkembangan yang maksimal. Masa remaja sering disebut sebagai periode topan badai dan stres, di mana remaja merasa mereka memiliki kontrol penuh

¹ Alima Fikri Shidiq dan Santoso Tri Raharjo, "Peran Pendidikan Karakter dimasa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja," *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 5, No: 2 (Juli 2018).

atas kehidupan mereka. Jika mereka memiliki tujuan yang jelas, mereka cenderung tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab; sebaliknya, jika hidup mereka tidak terarah, mereka berisiko menghadapi masa depan yang kurang menguntungkan.²

Lingkungan sosial memainkan peran krusial dalam memengaruhi tindakan dan perilaku remaja maupun kelompok. Kesadaran individu terhadap lingkungan sosialnya, yang dikenal sebagai sikap sosial (social attitudes), sangat memengaruhi cara mereka berinteraksi dan berperilaku. Di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat, pengaruh negatif dalam pergaulan sosial kian mendominasi, yang berdampak signifikan pada pola perilaku remaja dalam kehidupan bermasyarakat.³

Maka dari itu, kemerosotan akhlak di kalangan remaja saat ini tidak terjadi secara tiba-tiba. Salah satu penyebab utamanya adalah pengaruh lingkungan dan pergaulan yang kurang baik, yang dapat mendorong remaja terjerumus ke dalam perilaku menyimpang seperti seks bebas. Selain itu, pesatnya perkembangan teknologi juga turut berkontribusi terhadap masalah ini. Anak-anak dan remaja kini sangat mudah mengakses konten negatif, termasuk situs pornografi, hanya melalui smartphone yang mereka miliki, tanpa pengawasan yang memadai.⁴

² Novita Ashari, "kematangan Sosial Pada Remaja Di Panti Asuhan Fahmi Makassar," *Al-Mada*, 2021.

³ Moh Asror Yusuf dan Ahmad Taufiq, "The Dynamic Views of Kiais in Response to the Government Regulations for the Development of Pesantren," *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, Semi 2020.

⁴ Akmal Rizki Gunawan Hasibuan dkk., "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al-Nashaih al-Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah di Pondok Pesantren Al-Khairat Bekasi," *Mappadeceng: Jurnal Multidisiplin 1* (2025).

Saat ini, masyarakat menunjukkan kecenderungan untuk menjalani gaya hidup yang berlebihan dan kekinian, yang sering kali didasari pada keinginan untuk mengejar kesenangan sesaat. Pola hidup seperti ini memengaruhi cara pandang mereka dalam menentukan prioritas pendidikan bagi remaja. Sayangnya, pendidikan agama sering kali dianggap kurang penting dibandingkan dengan pendidikan umum atau aspek material lainnya. Minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama berdampak signifikan pada kesadaran individu, terutama dalam menjalankan ibadah dan membentuk sikap yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Kondisi ini membuat norma dan aturan agama yang seharusnya menjadi pedoman hidup sulit diterapkan, baik sebagai bentuk kedisiplinan diri maupun sebagai dasar dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Faktor-faktor seperti kurangnya pendidikan agama sejak dini, perhatian yang tidak cukup dari orang tua, serta pengaruh lingkungan sekitar yang jauh dari nilai-nilai Islami turut memperburuk keadaan. Akibatnya, sikap dan perilaku individu, khususnya remaja, sering kali bertentangan dengan ajaran agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga nilai-nilai moral dan spiritual yang seharusnya menjadi fondasi kehidupan tidak dapat diwujudkan secara optimal.⁵

Menyaksikan keadaan seperti ini, penting untuk melakukan tindakan atau usaha untuk memperbaiki kembali nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu. Nilai serta ajaran Islam harus tidak hanya dipahami, tetapi juga harus diintegrasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai-nilai dan ajaran tersebut bisa

⁵ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja* ((Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 47.

berfungsi sebagai pedoman dan penuntun dalam kehidupan manusia. Islam, sebagai agama yang menyediakan panduan hidup, mencakup semua aspek kehidupan manusia. Selain berfungsi sebagai pedoman hidup, bagi para pengikutnya, Islam juga dianggap sebagai ajaran yang perlu disebarkan dan dipahami dengan baik. Salah satu cara untuk mentransformasi nilai-nilai agama ini adalah melalui majelis ta'lim yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai ajaran Islam.⁶

Majelis Taklim merupakan sebuah institusi pendidikan non-formal yang berbasis Islam, dengan program yang dirancang khusus. Kegiatan ini diadakan secara teratur dan terjadwal, serta dihadiri oleh banyak peserta. Tujuan utama lembaga ini adalah untuk memperkuat hubungan yang baik antara individu dan Allah swt, antar sesama manusia, serta dengan lingkungan di sekitarnya, dalam usaha untuk menciptakan masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt..⁷

Majelis taklim memiliki peran penting sebagai sarana dakwah dan penyampaian ajaran Islam dalam membina dan meningkatkan kualitas hidup umat Muslim sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuannya adalah memperkuat landasan spiritual dan mental individu berdasarkan ajaran agama, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara menyeluruh, baik dalam aspek duniawi maupun ukhrawi. Fungsi ini didasarkan pada prinsip keimanan dan ketakwaan yang menjadi fondasi utama dalam menjalani kehidupan menurut ajaran Islam. Selain itu, peran majelis

⁶ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 110.

⁷ Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim* (KODI DKI Jakarta, 1990), h. 5.

taklim sejalan dengan tujuan pembangunan nasional, di mana lembaga ini diharapkan dapat menjadi alat pemberdayaan masyarakat. Melalui upayanya untuk menanamkan dan memperdalam pemahaman agama, majelis taklim juga diharapkan mampu membentuk karakter Islami, khususnya di kalangan remaja.⁸

Seseorang dikatakan memiliki karakter Islami jika pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang sesuai dengan syariat agama (Islam). Dalam Islam, seluruh perilaku dan kebiasaan seseorang harus berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Karakter Islami dapat bersumber dari contoh yang diberikan oleh Rasulullah yang memiliki empat sifat, yaitu shiddiq (jujur), Amanah (dipercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathanah (cerdas). Jika peserta didik diajari nilai-nilai Islami tersebut, maka akan terbentuk pribadi yang memiliki karakter Islami. Hal ini akan memperbaiki generasi bangsa sehingga peserta didik tidak hanya memiliki karakter baik, tetapi juga memiliki landasan agama yang kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁹

Berdasarkan kerangka pemikiran dan fenomena diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI MAJELIS TAKLIM RIYADHUL MAGHFIRAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI PADA REMAJA DI KP. AWIRARANGAN RT 02/03 , BEKASI”**

⁸ Giyang Mulus Puspita, “Peranan Majelis Taklim An-Nur Caruban Dalam Pembentukan Akhlak Sosial Keagamaan Remaja Usia 12-15 Tahun Di Desa Wanasaba Lor Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon’,” S1 PAI IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022.

⁹ Muhammad Shobirin, “Pembelajaran Tahfidz Al Qur’andalam Penanaman Karakter Islami,” *QUALITY* 6 (2018).

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas tersebut, maka permasalahan yang akan di bahas dapat di simpulkan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Remaja menghadapi krisis identitas, moral, dan spiritual akibat arus globalisasi, pergaulan bebas, serta kurangnya pendidikan agama.
2. Pendidikan agama formal belum sepenuhnya menjawab kebutuhan remaja dalam membentuk karakter Islami.
3. Masih rendahnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama nonformal seperti Majelis Taklim sebagai upaya membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkarakter Islami.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar peneliti fokus pada masalah penelitian dan tidak meluas, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu : Implementasi Majelis Taklim Riyadhul Maghfirah Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Remaja Di Kp. Awirarangan Rt 02/03 , Bekasi.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas tersebut, maka dapat dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk implementasi pembelajaran Majelis Taklim Riyadhul Maghfirah dalam membentuk karakter Islami pada remaja di Kp. Awirarangan RT 02/03, Bekasi?
2. Apa saja nilai-nilai karakter Islami yang ditanamkan oleh Majelis Taklim Riyadhul Maghfirah kepada remaja di lingkungan tersebut?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter Islami remaja melalui kegiatan Majelis Taklim Riyadhul Maghfirah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk implementasi pembelajaran Majelis Taklim Riyadhul Maghfirah dalam membentuk karakter Islami pada remaja di Kp. Awirarangan RT 02/03, Bekasi.
2. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter Islami yang ditanamkan oleh Majelis Taklim Riyadhul Maghfirah kepada para remaja di lingkungan tersebut.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter Islami remaja melalui kegiatan Majelis Taklim Riyadhul Maghfirah.

D. Manfaat Penelitian

1. Mafaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam bidang ilmiah tentang kontribusi majelis taklim dalam pengembangan karakter Islami pada kalangan remaja, terutama dalam pendidikan agama nonformal. Temuan dari penelitian ini juga bisa dijadikan acuan bagi penelitian-penelitian yang akan datang yang berfokus pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. -

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan pengalaman berharga bagi peneliti dalam memahami peran majelis taklim, khususnya dalam pembentukan karakter Islami remaja, serta memperkaya wawasan tentang metode pembinaan di lingkungan komunitas sebagai landasan untuk riset lanjutan. Bagi Majelis Taklim Riyadlul Maghfirah, hasil penelitian ini menjadi masukan konstruktif untuk meningkatkan efektivitas program pembinaan remaja. Bagi remaja, penelitian ini mendorong kesadaran akan pentingnya keterlibatan dalam kegiatan keagamaan guna membentuk karakter Islami yang kuat. Sementara itu, bagi orang tua dan masyarakat, penelitian ini menekankan pentingnya peran keluarga dan lingkungan sosial dalam mendukung partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan

E. Kajian Terdahulu

1. Penelitian Hussein Adi Nugroho, Muhammad Ichsan, Lukman, (2024)

Penelitian dengan judul *Pola Komunikasi Organisasi Majelis Talim Syubbanul Muslimin Dalam Pembentukan Karakter Sosial Pada Remaja*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, kemudian jenis penelitian menggunakan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Syubbanul Muslimin berfungsi sebagai pusat pendidikan agama yang memberikan dampak positif bagi remaja. Pola komunikasi yang diterapkan di majelis ini terbukti efektif dalam menyampaikan nilai-nilai agama dan norma sosial. Selain itu, interaksi dalam organisasi juga berperan penting dalam pengembangan kepribadian sosial remaja. Persamaan pada penelitian ini tertetak pada pembahasan tentang peran majelis taklim. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitiannya.¹⁰

2. Penelitian Ahmad Alwi, dkk (2024)

Penelitian dengan judul *Peranan Majelis Ta'lim Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja Masjid Al-Falah Kota Medan*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim di Masjid Al-Falah memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius remaja melalui kegiatan seperti kajian Islami, pembacaan Yasin, fiqih, serta Rihla dan olahraga juga. Faktor pendukung meliputi sarana yang memadai, dukungan

¹⁰ Hussein Adi Nugroho dkk., "Pola Komunikasi Organisasi Majelis Talim Syubbanul Muslimin Dalam Pembentukan Karakter Sosial Pada Remaja," *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora* Volume 5 Number 1 (2024).

orang tua, dan minat remaja, sementara hambatan utama adalah rasa jenuh, pengaruh keluarga, serta usia dan pendidikan. Secara keseluruhan, Majelis Taklim efektif dalam membentuk karakter religius yang seimbang antara aspek spiritual dan sosial. Persamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitiannya, lalu perbedaannya terletak fokus penelitian.¹¹

3. Penelitian Ahmad Fauzi W dan Nurjanah, (2021)

Penelitian dengan judul *Peran Majelis Ta'lim Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Remaja (Studi Kasus: Majelis Ta'lim Al-Mardhiyyah Joglo Kembangan Jakarta Barat)*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya Majelis Ta'lim Al-Mardhiyyah dalam membina sikap religius remaja sangat efektif. Selain itu, kegiatan hadroh yang diadakan juga berhasil menciptakan daya tarik tersendiri bagi remaja, sehingga mereka lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan di majelis ta'lim. Persamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian sedangkan perbedaannya adalah di fokus penelitiannya.¹²

4. Penelitian Rifatul Qonita dan Arditya Prayogi (2023)

Penelitian dengan judul *Strategi Penumbuhan Nilai-nilai Pendidikan Islam Bagi Remaja: Studi di Majelis Taklim Nurul Amin Denasri Kulon*

¹¹ Ahmad Alwi dkk., "Peranan Majelis Ta'lim Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja Masjid Al-Falah Kota Medan," *Indo Green Journal* Volume 2 Nomor 1 (2024).

¹² Ahmad Fauzi W dan Nurjannah, "Peran Majelis Ta'lim Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Remaja (Studi Kasus: Majelis Ta'lim Al-Mardhiyyah Joglo Kembangan Jakarta Barat)," *Al-Qalam (Jurnal Pendidikan dan Keislaman)*, 2021.

Batang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti nilai moral, ibadah, dan akidah, dengan berbagai strategi yaitu integrasi mata pelajaran, pengembangan diri, pemodelan, dan konseling. Faktor pendukungnya meliputi dukungan keluarga, lingkungan, semangat remaja, serta sarana dan prasarana yang memadai. Namun, faktor penghambatnya adalah kurangnya disiplin dan rasa malas pada siswa.¹³

5. Penelitian Agus Achmmad Choirudin (2024)

Penelitian dengan judul *Peran Majelis Taklim Dalam Membentuk Karakter Islami melalui sirah Nabawi*. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kajian sirah nabawi yang bersifat kolaboratif, interaktif, holistik, dan historis, dikombinasikan dengan usaha pendekatan batiniyah, dapat diterima lebih baik oleh kalangan remaja. Kajian ini merupakan salah satu strategi untuk memecahkan masalah yang terkait dengan karakter remaja saat ini. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam meneliti fenomena yang sama. Sedangkan perbedaannya yaitu di focus dan tujuan penelitian.¹⁴

6. Penelitian Audah Mannan (2017)

¹³ Rifatul Qonita dan Arditya Prayogi, "Strategi Penumbuhan Nilai-nilai Pendidikan Islam Bagi Remaja: Studi di Majelis Taklim Nurul Amin Denasri Kulon Batang," *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 2023.

¹⁴ Agus Achmmad Choirudin, "Peran Majelis Taklim Dalam Membentuk Karakter Islami Melalui Sirah Nabawi," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* Volume 11 (Maret 2024).

Penelitian dengan judul *Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan metode penentuan informan yang digunakan adalah teknik purposive random sampling. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik field research. pembinaan moral remaja di Kelurahan Suli dilakukan melalui peran aktif keluarga, pemerintah, dan masyarakat. Keluarga memberi teladan dan mendorong keterlibatan sosial, pemerintah berperan lewat perhatian berkelanjutan, dan masyarakat melalui tokoh agama dan masyarakat. Faktor penyebab remaja mengonsumsi tuak berasal dari aspek internal dan eksternal, sementara hambatan pembinaan moral muncul akibat kurang optimalnya peran orangtua, aparat pemerintah, dan tokoh Masyarakat.¹⁵

7. Penelitian Saridudin & Ta'rif (2021)

Penelitian dengan judul *Penguatan Pendidikan Karakter Professional-Religius Pada Jamaah Majelis Taklim Shirotol Mustaqim Semarang*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian oleh Majelis Taklim Shirotol Mustaqim menunjukkan bahwa pengembangan karakter jamaah dilakukan melalui pendekatan profesional-religius, dengan menekankan kemandirian, keahlian, serta akhlak mulia dan pemahaman agama. Meskipun pemahaman terhadap PMA No. 29 Tahun 2019 masih terbatas, substansinya diterima sebagai upaya membentengi jamaah dari

¹⁵ Audah Mannan, "Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja," *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. III (2017).

radikalisme dan memperkuat moderasi beragama. Rekomendasi penelitian mencakup implementasi nyata karakter profesional-religius, sosialisasi PMA yang lebih intensif, serta penyusunan petunjuk teknis yang jelas. Persamaan dari penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian, sedangkan perbedaannya yaitu di fokus penelitian.¹⁶

8. Penelitian Nuruddin Araniri, Syafa'atun Nahriyah, Gilang Maulana Jamaludin (2024)

Penelitian dengan judul *Penguatan Pendidikan Karakter Islami Melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat Di Majelis Taklim Misi Islam Desa Garawastu*. Program PkM di Majelis Taklim Misi Islam Desa Garawastu menunjukkan peningkatan pemahaman jamaah tentang pentingnya pendidikan karakter Islami, partisipasi aktif dalam diskusi, serta kontribusi nyata terhadap pembentukan masyarakat berkarakter Islami. Persamaan dari penelitian ini yaitu pada fokus penelitiannya, sedangkan perbedaannya yaitu pada metode penelitian.¹⁷

9. Penelitian Naili Salsabila, Sri Haryanto, Salis Irvan Fuadi (2024)

Penelitian dengan judul *Peran Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Remaja di Masjid Nurul Huda Desa Jentrek Wonosobo*.

¹⁶ Saridudin dan Ta'rif, "Penguatan Pendidikan Karakter Professional-Religius Pada Jamaah Majelis Taklim Shirotol Mustaqim Semarang," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 2021.

¹⁷ Nuruddin Araniri dkk., "Penguatan Pendidikan Karakter Islami Melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat Di Majelis Taklim Misi Islam Desa Garawastu," *Jurnal PARAHITA ABDIMAS* Vol. 5 (2024).

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif untuk mengkaji data yang dikumpulkan dari individu dan perilaku yang diamati melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Penelitian di Masjid Nurul Huda Desa Jentrek menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti mujahadah rutin dan majelis taklim berperan penting dalam pembentukan karakter religius remaja. Kegiatan seperti tahlil, wirid, dan doa meningkatkan kepedulian dan nilai-nilai keagamaan pada diri mereka. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama sama membahas tentang karakter remaja, sedangkan perbedaannya yaitu di objek penelitian.¹⁸

10. Penelitian Nurmawati, Hafsah, Arlina (2016)

Penelitian dengan judul *Kontribusi Majelis Ta'lim Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Remaja Mesjid Desa Cinta Rakyat Kec. Percut Sei Tuan*. Pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan dan wawancara mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter spiritual dan sosial melalui majelis taklim belum sepenuhnya optimal. Namun, melalui kegiatan seperti pengajian akbar remaja masjid, pendidikan karakter religius serta nilai jujur, toleransi, dan disiplin lebih memberikan kontribusi. Keberhasilan majelis taklim remaja juga dipengaruhi oleh dukungan STM, pengajian kaum bapak, dan pemerintah

¹⁸ Naili Salsabila dkk., "Peran Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Remaja di Masjid Nurul Huda Desa Jentrek Wonosobo," *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* Vol.2 (2024).

setempat. Persamaan dari penelitian ini yaitu terletak pada fokus yang diteliti yaitu Pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya yaitu pada objek yang diteliti.¹⁹

Berdasarkan temuan dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, terlihat adanya kesamaan dan perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian yang lalu. Hal ini terutama terlihat dalam objek yang diteliti kali ini. Tentu saja, lokasi dan kondisi sosial saat melakukan penelitian memainkan peranan penting dalam hasil yang diperoleh, karena setiap lokasi pasti memiliki karakteristik uniknya sendiri dalam praktik penelitian.

¹⁹ Nurmawati dkk., "Kontribusi Majelis Ta'lim Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Remaja Mesjid Desa Cinta Rakyat Kec. Percut Sei Tuan," *TAZKIYA* Vol. V (2016).